

2.1 Pernikahan

Sebuah penelitian yang dilakukan antara tahun 1950 sampai dengan 1970 menemukan bahwa orang-orang yang menikah cenderung lebih bahagia dibandingkan yang tidak menikah, hidup sendiri, atau bercerai. Penelitian ini juga menemukan bahwa di samping pernikahan cenderung menjadikan orang lebih bahagia, kebahagiaan itu sendiri cenderung mendorong untuk lebih cepat menikah. Jika hidup kita kurang bahagia, kita cenderung takut untuk menikah (<http://herdinur.multiply.com/reviews/item/2>). Berdasarkan laporan dari Campbell dan kawan-kawan, Papalia dan Sally Olds menulis dalam *Human Development* bahwa orang-orang yang menikah cenderung meraih kepuasan hidup. Dalam laporan tersebut, terdapat penemuan yang menarik bahwa pasangan nikah yang paling bahagia diantara pasangan yang lain adalah pasangan yang menikah pada usia 20-an (Papalia & Olds 2004)

Seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. (Sarwono,2001). Seseorang yang telah menikah diakui sebagai orang yang dapat memikul tanggung jawab dan dapat diandalkan, oleh karena itu ia memperoleh tempat tersendiri di tengah masyarakat. Orang yang sudah cukup dewasa, matang dan bertingkah laku sesuai kedewasaannya akan memperoleh penghargaan sebagai anggota penuh dari masyarakat (Duvall,2002)

“Marriage is a long-term mating arrangement that is socially sanctioned and that typically involves economic, social and reproductive cooperation between the partners.” (Daly & Wilson, 1983; Goodwin, 1999 dalam Regan, 2003)

Pernikahan merupakan hubungan yang sifatnya jangka panjang dan diketahui secara sosial dan di dalamnya mencakup pengaturan secara ekonomi, sosial, dan pengaturan reproduksi dengan pasangan. Hal itu senada dengan pernikahan menurut Duvall dan Miller (1983), pernikahan dapat diartikan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, di dalamnya mencakup hubungan secara seksual, pengasuhan anak, serta pembagian peran antara suami dan istri.

Pernikahan dapat dikatakan institusi yang multifaset. Karena di dalamnya mencakup tidak hanya pasangan yang hendak menikah, namun aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Dalam buku *Marriage and Family*, Duvali (1985) mendefinisikan pernikahan sebagai :

”an emotional and legal commitment of two people to share emotional and physical intimacy, various tasks, and economic resources.”

Dalam pernikahan tidak sekedar hubungan antara dua orang yang diresmikan dalam institusi yang legal, namun terdapat pembagian tugas antara suami dan istri dalam beberapa aspek penting dalam berumah tangga. Suatu pernikahan yang ideal mencakup *intimacy, commitment, friendship, affection, sexual fulfillment, companionship*, dan kesempatan untuk pengembangan emosional (Gardiner et al.,1998; Myers,2000).

2.1.A Tipe Pernikahan

Terdapat dua tipe pernikahan yang diakui secara umum, yaitu:

- a. Pernikahan tradisional adalah tipe pernikahan yang mengalokasikan peran dan tanggung jawab suami istri sesuai dengan jenis kelamin mereka. Peran seorang suami misalnya mengontrol masalah ekonomi dalam keluarga dan memiliki otoritas untuk membuat keputusan untuk seluruh keluarga. Sementara itu, peran seorang istri adalah bertanggungjawab pada tugas-tugas rumah tangga, seperti kebutuhan anak dan keperluan di dalam rumah. (Peplau, 1983 dalam Regan, 2003).
- b. Pernikahan egaliter, *peer*, atau status sejajar. Tipe pernikahan ini ditandai dengan pembagian peran dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan rumah tangga. Baik suami maupun istri dapat saling memunculkan dan mengharapkan dukungan sosial, afeksi, emosi, seksualitas, sumber keuangan, kemampuan menjadi orang tua, dan pekerjaan rumah tangga dari pasangannya. Dalam tipe ini, biasanya suami dapat terlibat pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, sementara istri dapat menjadi sumber keuangan dan menjadi pengambil keputusan dalam rumah tangga (Regan, 2003).

2.1.B Keputusan Menikah.

Pengambilan keputusan menikah dalam kehidupan dewasa muda didasari oleh *intimacy*. *Intimacy vs isolation* adalah isu utama usia dewasa muda menurut Erikson (dalam Papalia, et.al 2001). Jadi bila dikaitkan dengan pernikahan sebagai puncak dari *intimacy*, bagi mereka yang berhasil dalam memilih pasangan dan menjalankan pernikahannya dengan baik maka ia berhasil

menyelesaikan krisisnya, namun bila ia gagal dalam menempuh pernikahan maka ia akan merasa terkucilkan dan gagal dalam menempuh krisis ini (isolasi).

Adanya keinginan untuk menikah serta berbagai alasan yang membuat seseorang memutuskan untuk menikah menjadi jauh lebih kompleks bila individu tersebut dihadapkan pada kenyataan bahwa pasangannya berbeda keyakinan dengan dirinya. Apabila individu memutuskan untuk mengubah keyakinannya demi menikah dengan pasangannya, maka proses pengambilan keputusan menjadi lebih rumit. Selain menetapkan pilihan untuk menikah, ia juga harus mempertimbangkan keputusannya untuk mengubah keyakinannya.

2.1.C Alasan dan motif menikah

Ada berbagai macam alasan mengapa seseorang menikah. Beberapa alasan di antaranya adalah karena cinta, rasa kebersamaan, konformitas, memenuhi kebutuhan seksual secara sah, memperoleh anak, merasa sudah siap, dan memperoleh kesejahteraan hidup (Turner dan Helms, 1995). Ada beberapa motif pernikahan. Bagi wanita, pernikahan dianggap sebagai salah satu cara untuk dapat mengekspresikan perasaan dan mendapat kepercayaan diri. Bagi pria, pernikahan direalisasikan melalui hubungan seksual, bantuan yang sifatnya praktis, *companionship*, dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan pasangannya (Thompson & Walker, 1989). Pada umumnya pernikahan dan keluarga ditujukan untuk mendapatkan kepuasan biologis, sosial, dan kebutuhan emosi. (Landis, 1954; 10)

Menurut Cox (1978), hal-hal yang diperoleh dari pernikahan adalah suatu pemenuhan dari kebutuhan manusia seperti :

- a. Kebutuhan psikologis.
- b. Pernikahan dapat memberikan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dukungan emosional kesetiaan, kelanggengan, rasa aman, pemenuhan kebutuhan romantisme, dan kebersamaan. Sebagai contoh, pernikahan adalah usaha individu lepas dari beban hidup (Duvall, 2002). Ketika individu bosan dengan cara hidup, kota, keluarga dsb, ia menira pernikahan adalah jalan keluar yang paling baik baginya. Kebutuhan psikologis akan keintiman juga merupakan alasan pernikahan (Duvall, 2002). Pasangan dalam pernikahan dianggap sebagai kawan bergaul dan cinta kasih; pernikahan dianggap sebagai suatu hubungan tim yang membutuhkan kerjasama yang baik. Setiap orang yang terikat pernikahan, berusaha memberikan kebutuhan psikologis tersebut pada pasangannya.

c. Kebutuhan seksual.

Pada masyarakat tertentu, hubungan seksual antara pria dan wanita dianggap sah apabila terikat dalam lembaga pernikahan. Oleh sebab itulah pernikahan seseorang merupakan lembaga agar seseorang dapat secara sah menyalurkan kebutuhan biologisnya sesuai norma susila yang berlaku di masyarakat. Sama halnya yang dikemukakan pula oleh Duvall (2002), yaitu pernikahan sebagai daya tarik seks.

d. Kebutuhan material.

Kelangsungan suatu pernikahan tidak terlepas dari materi. Nafkah diperlukan untuk pengelolaan rumah tangga dan kelangsungan pernikahan.

Dapat disimpulkan bahwa alasan untuk menikah dapat dibagi menjadi dua yaitu alasan primer dan sekunder. Adapun alasan primer seseorang menikah adalah hasrat berdampingan hidup bahagia bersama dengan pribadi yang dicintai. Orang mengharapkan bisa mendapatkan pengalaman hidup baru bersama-sama dengan orang yang secara eksklusif menjadi miliknya untuk mendapatkan pengakuan sosial dan jaminan hidup sepanjang hayat (Kartono, 1992).

Alasan sekunder dapat bermacam :

- a. Distimulir hubungan romantik;
- b. Hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup;
- c. Ambisi besar untuk mencapai status sosial tinggi;
- d. Keinginan untuk mendapatkan asuransi hidup di masa tua;
- e. Hasrat untuk melepaskan diri dari belenggu orang tua/ keluarga;
- f. Keinginan untuk mengabadikan nama leluhur.

2.1.D Pernikahan pada masyarakat Indonesia.

Pada masyarakat Indonesia, pernikahan masih dianggap sakral dan penting. Berbeda dengan masyarakat barat dimana pernikahan dapat dilakukan hanya dengan persetujuan pihak yang akan menikah saja (Broude,1994; Ingoldsby,1995), di Indonesia pernikahan tidak hanya menyatukan kedua orang yang menikah saja, namun juga menyatukan dua keluarga dari pihak yang bersangkutan yang bisa saja memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Masalah perkawinan di Indonesia bukan saja menjadi masalah pribadi antara seorang laki-laki dan perempuan yang akan menikah, keluarga dari kedua belah pihak, namun juga keluarga besar dari

masing-masing pihak. Dan keluarga besar tersebut ikut berperan secara aktif dalam merencanakan hingga pelaksanaan pernikahan tersebut. Pernikahan biasanya dilakukan berdasarkan tradisi dan adat tradisional baik dari kedua belah pihak atau biasanya dari pihak perempuan. Hal ini dikarenakan nilai tradisi masih kental dan kuat sekali pada masyarakat Indonesia.

Dengan adanya perbedaan agama dalam suatu hubungan, membuat penyatuan dua keluarga dalam pernikahan menjadi lebih kompleks. Dalam suatu pernikahan, pasangan tidak hanya dituntut untuk beradaptasi satu sama lain, tetapi juga dengan keluarga masing-masing pasangan. Terkadang dalam beberapa kasus, muncul tekanan dari keluarga yang menuntut pasangan dari putra atau putrinya memiliki keyakinan yang sama dengan mereka. Hal ini mungkin didasarkan pada beberapa kultur dan adat yang mengharuskan pernikahan dalam satu keyakinan yang sama. Sehingga hal itu dapat memudahkan tidak hanya proses menikah, namun juga dalam menjalani pernikahan itu sendiri ke depannya, baik itu bagi pasangan suami-istri ataupun adaptasi keluarga dua belah pihak.

2.2 Konversi agama.

2.2.A Definisi Konversi Agama.

Konversi didefinisikan sebagai perubahan. Konversi agama menurut Paloutzian (1996) adalah :

“ conversion to an organized set of beliefs that provide a superordinate framework for the individual's life”.

Dikatakan pula oleh Paloutzian bahwa

“Something happens to people that changes them or transform them from adherents of one group or another, one belief to another, one cause or cosmology to another.”

Konversi agama merupakan perubahan kepercayaan yang mempengaruhi kerangka hidup individu. Perubahan tersebut dapat saja mengubah individu dari satu kelompok ke kelompok lain, satu kepercayaan ke kepercayaan lain. Senada dengan Paloutzian, Thouless (1992) juga menyebutkan konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada sikap penerimaan pada suatu keagamaan. Konversi agama dapat dikatakan

sebagai perubahan yang dilakukan seorang individu terhadap penerimaan baik itu kepercayaan maupun keagamaan.

Seorang pakar tentang psikologi agama, Rambo (1993) mendefinisikan konversi agama sebagai proses perubahan keagamaan yang berada dalam situasi hubungan yang dinamis antara individu, institusi, harapan, dan orientasi. Hal itu menjelaskan bahwa individu yang memutuskan untuk berpindah agama tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya, baik itu secara personal ataupun kelompok.

Menurut Rambo, urgensi konversi agama merupakan suatu proses. Fenomena konversi agama merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan manusia, institusi, komunitas dan kelompok. Sangat jarang terjadi konversi agama secara tiba-tiba. Konversi yang terjadi secara cepat pun selalu melalui perantara orang-orang, lembaga, komunitas ataupun kelompok, sehingga tetap melalui suatu proses. Senada dengan yang dikemukakan Rambo, Paloutzian (1996) menyatakan :

"A Conversion may not be a single event at all, but a process. The final outcome is a result of a complex interaction of personal and social forces" (Paloutzian, 1996: 141)

Hal itu dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan berpindah keyakinan merupakan suatu proses yang didasarkan pada pertimbangan- pertimbangan yang kompleks, karena tidak hanya melibatkan individu yang bersangkutan namun juga interaksi dengan kekuatan sosial di luar dirinya.

2.2.B Tipe Konversi.

Ada beberapa tipe konversi menurut Rambo (1993), yaitu :

a. *Apostasy.*

Apostasy merupakan penolakan terhadap tradisi, kepercayaan ataupun agama yang dianut sebelumnya namun individu tersebut juga tidak melakukan penerimaan terhadap agama baru.

b. *Intensification.*

Suatu pengikut institusi agama memperdalam komitmennya terhadap agama yang dianut.

c. *Affiliation.*

Hal itu merupakan perpindahan seseorang yang sebelumnya memiliki komitmen religi minimal atau bahkan tidak ada sama sekali, menjadi terlibat penuh dengan institusi agamanya.

d. Institutional transition.

Institutional transition, yaitu perpindahan seseorang dari satu komunitas keagamaan ke hal lain yang masih berada dalam satu tradisi agama yang sama.

e. Tradition transition.

Hal itu adalah perpindahan seseorang dari salah satu tradisi agama mayor ke tradisi agama mayor yang lain. Perpindahan ini dapat dikatakan lebih kompleks bila dibandingkan dengan perpindahan yang lain, karena mencakup perpindahan sudut pandang, ritual, dan cara hidup. Tipe konversi ini biasanya terjadi dalam lingkungan yang memungkinkan kontak dan konflik lintas budaya. Tipe konversi inilah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

2.2.C Motif Konversi.

Ada enam motif yang mendasari terjadinya proses konversi agama menurut Lovland dan Skonovd (dalam Rambo,1993), yaitu :

a. Coercive.

Motif ini biasanya terjadi saat individu didahului oleh kondisi tertentu, seperti ketakutan, kecemasan, dan kondisi lain yang sifatnya negatif. Hal itu dikarenakan, dalam kondisi tersebut, individu dapat dilemahkan dan menyerah pada tekanan ideologis kelompok tertentu.

b. Revivalism.

Konformitas massa biasanya digunakan dalam motif ini sehingga memicu individu untuk melakukan konversi.

c. Affectional.

Hubungan dan ikatan interpersonal menjadi penekanan dalam motif konversi ini. Sebagai contoh, pengalaman seseorang yang merasa disayangi, dilindungi dan aman, yang didukung oleh suatu hal baik yang sifatnya personal ataupun komunitas.

d. Mystical.

Motif ini berasal dari *insight* yang dialami oleh individu yang sifatnya mistis atau spiritual.

e. *Intellectual.*

Individu dalam motif ini biasanya mencari pengetahuan tentang hal-hal keagamaan melalui media elektronik (TV, radio, internet), cetak (buku, artikel, literatur), dan media lain yang tidak melibatkan hubungan sosial yang signifikan. Dalam hal ini individu berperan secara aktif dalam mencari informasi yang ada.

f. *Experimental.*

Motif ini merupakan pencarian aktif individu terhadap pilihan-pilihan agama yang ada.

2.3 Pengambilan Keputusan

2.3.A Definisi Pengambilan Keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan hal yang fundamental baik bagi individu ataupun kolektif. Menurut Morgan (1986),

“Decision making is a kind of problem solving in which we are presented with several alternatives, among we must choose” (Morgan, 1986 hal 273)

Dapat dikatakan di sini pengambilan keputusan adalah cara pemecahan masalah dimana individu diharapkan memilih satu hal di antara beberapa alternatif pilihan yang ada.

Proses pengambilan keputusan itu sendiri menurut Ranyard (1997) adalah suatu proses yang memakan waktu yang lama dan melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap dampak dari keputusan tersebut, dan pemahaman terhadap tujuan serta nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut.

Proses pengambilan keputusan dapat dikatakan suatu bagian dari pemecahan masalah. Proses yang dilakukan dalam pemecahan masalah bersifat terarah pada satu tujuan dan didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi kesenjangan antara satu hal dengan hal yang lain (Morgan,1986). Pengambilan keputusan adalah apabila individu memilih satu dari sejumlah alternatif pilihan dan bertanggung jawab atas keputusannya itu.

2.3.B Tahapan dalam pengambilan keputusan.

Tahap-tahap pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann (1977) yaitu, :

a. Menilai masalah.

Masalah dapat dikatakan sebagai konflik yang terjadi pada situasi riil dengan situasi lain yang dijadikan tujuan oleh individu. Dengan kata lain masalah dapat diidentifikasi oleh individu saat ia menyadari adanya kesenjangan antara situasi yang riil dengan yang diharapkan. Masalah menuntut individu untuk mengambil tindakan baru. Pemahaman akan masalah dapat membuat individu melihat masalah dengan kemungkinan risiko-risiko yang dapat terjadi.

b. Mencari Alternatif.

Setelah mendapat pemahaman yang baik mengenai masalah yang dihadapi, individu biasanya memikirkan kembali tindakan yang biasanya ia lakukan. Namun, saat tindakannya tersebut dianggap tidak tepat lagi, individu mulai memusatkan perhatian pada beberapa alternatif pilihan. Biasanya dalam mencari alternatif pilihan, individu akan mencari informasi atau meminta masukan dari pihak lain yang dianggapnya lebih kompeten dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Individu akan mulai menyingkirkan alternatif pilihan yang dianggap tidak tepat, dan pada akhirnya individu akan membatasi pada alternatif pilihan yang dianggap dapat menjadi solusi yang tepat bagi masalah tersebut.

c. Mempertimbangkan alternatif.

Individu mulai mempertimbangkan keuntungan dan kerugian pada setiap alternatif pilihan, melihat pro dan kontra, hingga pada akhirnya menuju tindakan yang tepat. Pertimbangan akan risiko juga menjadi dasar perbandingan dari tiap alternatif pilihan. Biasanya individu akan memperhatikan informasi lain yang mungkin terlewat, sehingga tidak jarang individu mengalami kebimbangan pada tahap ini.

d. Membuat komitmen.

Setelah individu mendapatkan solusi dan tindakan yang tepat bagi masalahnya, ia mulai merealisasikan keputusannya dalam kehidupannya. Sebagai awalnya, individu akan memberitahukan keputusannya pada orang terdekat yang ia percayai, dan untuk sementara menyimpan informasi dari pihak yang dianggap akan menentang keputusannya. Pada akhir tahap ini, individu biasanya sangat termotivasi untuk merealisasikan keputusannya agar tidak mendapat tantangan dari pihak-pihak lain.

e. Mempersiapkan diri menghadapi umpan balik.

Keputusan individu telah dianggapnya tepat, dan ia yakin akan keputusannya tersebut. Ia pun harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terjadinya umpan balik yang negatif. Umpan balik negatif ini terjadi apabila risiko yang sebelumnya diperhitungkan terjadi dan keuntungan yang diharapkan tidak terjadi.

Dalam pengambilan keputusan, proses yang dilakukan terkadang tidak selalu berurutan. Adapula pengambilan keputusan yang dilakukan secara tidak berurutan, bahkan dengan alur mundur. Individu mendapatkan solusi dari risiko-risiko yang dipertimbangkan terlebih dahulu dari kemungkinan alternatif pilihan. Ada kalanya individu mengambil keputusan dengan proses yang cepat. Dalam hal ini, ia dapat melewati satu atau dua tahap sekaligus. Atau dapat juga ia mengambil suatu keputusan dengan proses yang tanpa tahapan, saat ia bergerak ke satu tahap, dan saat ia mengalami kebimbangan ia mundur ke tahap sebelumnya. Oleh Janis dan Mann hal ini disebut *reversion*.

Penelitian dalam skripsi ini akan menjelaskan proses pengambilan keputusan pada individu dewasa muda yang melakukan konversi agama karena pernikahan berdasarkan teori Janis dan Mann.

2.3.C Pendekatan Teori Proses Pengambilan Keputusan.

Kozielecki (1979) menyatakan dua teori yang dapat menjelaskan tentang proses pengambilan keputusan, yaitu :

a. Teori *Prescriptive*.

Teori ini menjelaskan bagaimana keputusan yang rasional dibuat. Teori ini juga menjelaskan usaha individu berusaha menyeimbangkan antara hal-hal yang diinginkannya dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada sehingga pada akhirnya didapatkan hasil yang optimal. Teori ini memfokuskan metode apa yang efektif untuk memperoleh solusi dari pemecahan masalah.

b. Teori *Descriptive*.

Teori ini menjelaskan dalil-dalil umum yang dapat menggambarkan perilaku aktual yang dilakukan oleh individu saat ia melakukan proses pengambilan keputusan. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keputusan yang bersifat pribadi dibuat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang kedua yaitu *descriptive*, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan yang actual pada individu dewasa muda yang melakukan konversi agama karena pernikahan tanpa mempertimbangkan apakah langkah-langkah pengambilan keputusan yang dilakukan telah memenuhi persyaratan pengambilan keputusan yang rasional atau tidak.

2.3.D Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Proses Pengambilan Keputusan.

Kendal dan Montgomery dalam Ranyard, Crozier, dan Svenson (1997) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu :

- a. *Preferences* : keinginan, minat, impian, harapan, tujuan.
- b. *Values* : seberapa bernilainya keputusan yang diambil oleh individu.
- c. *Beliefs* : pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan.
- d. *Emotion* : reaksi positif atau negatif terhadap situasi yang berbeda.
- e. *Circumstances* : peristiwa eksternal, pengaruh dari orang lain.
- f. *Action* : interaksi aktif dengan lingkungan dalam mencari informasi, membuat rencana, dan mengambil komitmen.